



## Analisis Pesan Moral Film Pendek PT Kereta Api Indonesia “Ruang Tunggu” Karya Galih Firdaus

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Aditya Alif Saputro<sup>1\*</sup>, Harmonis<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [adityaalifsaputro@gmail.com](mailto:adityaalifsaputro@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *Film is a communication medium capable of conveying moral messages to the public through a series of moving images, usually accompanied by sound. One such medium is the short film. "The waiting room" by Galih Firdaus, a production of PT Kereta Api Indonesia (KAI) released in April 2024 and received positive acclaim for its engaging plot and relevance to the audience's reality. This study aims to analyze the moral message in the film using Charles Sanders Peirce's semiotic theory, which emphasizes three main elements: Representation, Object, and Interpretant. The study used a descriptive qualitative approach with a content analysis method to uncover the moral meanings behind the film's scenes. The results found 15 scenes that explicitly convey moral values, including the importance of open communication within the family, the meaning of simple kindness, valuing togetherness, the commitment of true love, a mother's fortitude, loyalty in waiting, and sincere care. The moral message is constructed through Representation (physical signs such as a bowl of soto), Object (the reality conveyed, such as an apology), and Interpretant (the audience's understanding that the soto symbolizes improving relationships). In conclusion, the film "The waiting room" successfully conveys a strong moral message through a neatly structured narrative.*

**Keywords:** *Charles Sanders Peirce; Moral Message; Semiotics; Short Movie; The Waiting Room.*

**Abstrak:** Film merupakan media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan moral kepada masyarakat melalui rangkaian gambar bergerak yang biasanya disertai suara. Salah satunya adalah film pendek “Ruang Tunggu” karya Galih Firdaus, produksi PT Kereta Api Indonesia (KAI) yang dirilis April 2024 dan mendapat apresiasi positif karena alur maju-mundurnya yang menarik serta relevan dengan realitas penonton. Penelitian ini bertujuan menganalisis pesan moral dalam film tersebut dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang menitikberatkan pada tiga elemen utama: Representament, Object, dan Interpretant. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, untuk menyingkap makna-makna moral di balik adegan film. Hasil penelitian menemukan 15 adegan yang secara eksplisit menyampaikan nilai moral, di antaranya pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga, makna kebaikan sederhana, menghargai kebersamaan, komitmen cinta sejati, ketabahan seorang ibu, kesetiaan dalam penantian, serta perhatian tulus. Pesan moral tersebut dikonstruksi melalui Representament (tanda fisik seperti semangkuk soto), Object (realitas yang disampaikan, seperti permintaan maaf), dan Interpretant (pemahaman penonton bahwa soto melambangkan perbaikan hubungan). Kesimpulan, film “Ruang Tunggu” berhasil menyampaikan pesan moral secara kuat melalui narasi yang terstruktur rapi.

**Kata Kunci:** Charles Sanders Peirce; Film Pendek; Pesan Moral; Ruang Tunggu; Semiotika.

### 1. LATAR BELAKANG

Komunikasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii yang menyatakan bahwa "komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas" (Kleinjan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dorongan untuk berkomunikasi adalah kebutuhan dasar yang mendorong manusia untuk tetap hidup dan berinteraksi dengan sesama. Selain itu, komunikasi massa juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas secara serentak, yang memudahkan penyebaran informasi. Rachmawati dan Fauzan (2022) menjelaskan bahwa komunikasi massa

Artikel Masuk: 06 Desember 2025; Revisi: 08 Januari 2026; Diterima: 04 Februari 2026; Terbit: 09 Februari 2026

adalah "proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada khalayak luas melalui media yang dapat menjangkau banyak orang secara serentak." Dalam konteks ini, media massa seperti film menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Suryani dan Hidayat (2021) juga menyoroti bahwa "komunikasi massa memungkinkan informasi untuk disampaikan ke banyak orang secara serentak, yang mengubah cara kita berinteraksi dalam masyarakat." Film, sebagai bagian dari media massa, berperan besar dalam membentuk pemahaman sosial dan kultural masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Wijaya dan Pratama (2023), yang menyatakan bahwa "salah satu contoh media massa yang dapat menjangkau banyak orang adalah film, yang memainkan peran penting dalam komunikasi sosial." Dengan demikian, film tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana penting dalam proses komunikasi massa yang dapat mempengaruhi dan membentuk opini publik.

Film adalah bentuk media yang digunakan untuk merekam, mereproduksi, atau menampilkan rangkaian gambar bergerak, biasanya disertai dengan suara. Film dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk hiburan, pendidikan, informasi, atau seni. Film adalah salah satu media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Film mampu menyampaikan cerita, emosi, dan informasi dengan sangat kuat. Film merupakan alat yang sangat kuat dalam komunikasi massa, dengan kemampuan untuk menggabungkan unsur visual dan audio, film mampu mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku penonton.

Menurut (Tan dan Wright, dalam Ardianto dan Erdinaya 2005:3) dalam (Vera, 2021:91), Film dapat dipahami sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa. Hal ini disebabkan oleh fungsinya sebagai sarana komunikasi yang memanfaatkan media untuk menghubungkan komunikator dengan khalayak luas. Komunikasi yang disampaikan melalui film bersifat massal, menjangkau audiens dalam jumlah besar, tersebar secara geografis, bersifat heterogen dan anonim, serta berpotensi menimbulkan dampak atau efek tertentu pada khalayaknya.

Film pendek "Ruang tunggu" adalah sebuah karya yang diproduksi oleh PT Kereta Api Indonesia (KAI) yang disutradari oleh Galih Firdaus yang ditayangkan pada bulan April 2024. Film dengan alur maju mundur mampu mendapatkan apresiasi dari para penonton, banyak yang menyukai film pendek ini dengan alur yang dikemas cukup apik sehingga penonton bisa merasakan situasi dan kondisi yang sama antara film dengan realita.

Film ini berdurasi 38:49 detik dengan berlatar belakang stasiun kereta api, Adapun pemeran pada film pendek ini yaitu, Jaka Suryapradja yang diperankan oleh Erlangga Noor, pemeran utama dalam film pendek ini diperankan oleh Henidar Amroe yang memerankan sebagai Rima, dan Yuriska Patricia sebagai Naila, Rati Azri Adlina sebagai Rima muda, dan

juga Irvan Ubaidillah sebagai Hendra. Film Ruang Tunggu adalah prekuil film pendek berjudul “pulang” yang diproduksi KAI pada tahun 2023 dan menjadi film terbaik pada festival TVRI Jawa Barat. Film Ruang Tunggu berkisah tentang Rima, gadis muda yang sering terkena serangan panik, berjumpa Jaka saat melakukan perjalanan kereta api. Jaka digambarkan sebagai sosok pria muda yang optimistis dan berperan sebagai figur penenang bagi Rima ketika mengalami serangan panik. Pertemuan awal keduanya menjadi awal dari rangkaian perjumpaan berikutnya hingga mereka membangun kehidupan rumah tangga. Namun, pada fase tertentu, perjalanan waktu memisahkan keduanya oleh takdir. Sejak peristiwa tersebut, Rima menjalani kebiasaan menunggu kehadiran Jaka di stasiun, yang justru memicu konflik dengan putrinya, Naila. Bagi Naila, yang tidak pernah bertemu dengan ayahnya sejak lahir, tindakan sang ibu dipandang sebagai sesuatu yang sia-sia. Alur cerita film ini disajikan secara emosional dan mengalir dengan nuansa haru, sesekali disertai unsur humor. Film pendek ini merupakan karya terbaru persembahan PT Kereta Api Indonesia (KAI) dalam rangka menyambut Lebaran 2024, hasil kolaborasi dengan PT Visualkan Kreasi Indonesia, yang diharapkan mampu meningkatkan minat dan kedekatan masyarakat terhadap moda transportasi kereta api.

Alasan peneliti memilih Film pendek Ruang Tunggu dalam penelitian ini adalah film ini dikemas cukup sederhana dimana bisa dilihat dari alur cerita yang cukup dramatis sehingga pesan yang ingin disampaikan tersampaikan secara sempurna kepada penonton, dan juga konflik-konflik yang terjadi pada film ini membuat penonton ikut merasakan hal yang sama apa yang Naila rasakan terhadap kepribadian sang ibu yang selalu menunggu kepulangan sang ayah. Film pendek ruang tunggu mampu menjadi film pendek keluarga yang cukup sederhana namun menyentuh banyak penonton.

Maka, peneliti memilih penelitian ini dengan judul Analisis Semiotika Pesan Makna Film Pendek PT KAI Ruang Tunggu Karya Galih Firdaus (Analisis Semiotika Charle Sanders Pierce), dengan tujuan: (1) Mengetahui sinopsis pada film pendek “Ruang Tunggu”; (2) Mengetahui *representant* yang digunakan untuk mewakili pesan moral pada film “Ruang Tunggu”; (3) Mengetahui *object* pesan moral pada film pendek “Ruang Tunggu”; dan (4) *Interperetant* terhadap pesan morel pada film pendek “Ruang Tunggu”.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Media Massa

Media merupakan sarana atau instrumen yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Sementara itu, media massa dapat diartikan sebagai alat yang berfungsi menyebarkan pesan dari sumber kepada penerima secara luas melalui perangkat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Media massa juga memiliki fungsi yang penting terhadap masyarakat, menurut Dominick pada (Elvinaro Ardianto, 2014) terdiri dari: *surveillance* (pengawasan), *instrumental surveillance* (pengawasan instrumental), *interpretation* (penafsiran), *lingkage* (pertalian), *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai), dan *entertainment* (hiburan).

### Film

Film merupakan media massa audiovisual yang memiliki kesamaan karakteristik dengan televisi, namun keduanya menunjukkan perbedaan dalam aspek penyajian dan distribusi. Film berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus sebagai medium penyampaian pesan melalui kombinasi unsur gambar bergerak dan suara yang ditampilkan pada layar lebar. Film dapat dipahami sebagai produk budaya sekaligus sarana ekspresi seni. Menurut Effendi (1986:239) dalam (Azhari, 2018), dalam konteks komunikasi massa, film merupakan hasil integrasi berbagai teknologi, seperti fotografi dan perekaman suara, serta perpaduan beragam cabang kesenian, antara lain seni rupa, seni teater, sastra, arsitektur, dan seni musik.

Menurut Effendi (1981:212) dalam (Elvinaro Ardianto, 2014), Film yang ditujukan kepada khalayak umum pada dasarnya berfungsi sebagai sarana hiburan. Namun demikian, film juga mengandung fungsi lain, seperti penyampaian informasi, pendidikan, serta persuasi. Hal tersebut sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yang menegaskan bahwa film nasional tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dalam pembinaan generasi muda guna mendukung proses pembangunan bangsa dan pembentukan karakter (*nation and character building*).

### Pesan Moral

Menurut Abudin dalam (Intan Leliana, 2021) Moral secara etimologis berasal dari bahasa latin. *Mores* yaitu *Mores* yaitu bentuk plural dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Secara terminologis, moral merupakan konsep yang digunakan untuk menetapkan batasan terhadap sifat, sikap, kehendak, pandangan, maupun tindakan manusia yang dapat dinilai sebagai benar atau salah, serta baik atau buruk.

Pesan moral merupakan konstruksi nilai normatif yang memuat prinsip-prinsip etis mengenai sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Pesan ini berfungsi sebagai

sarana penyampaian ajaran atau amanat yang merefleksikan pandangan pengarang mengenai konsep kebaikan dan keburukan, yang diekspresikan melalui narasi atau struktur simbolik dalam karya sastra maupun media cerita lainnya. (Intan Leliana, 2021)

### **Konten Analisis**

Analisis konten merupakan metode penelitian dalam bidang media dan komunikasi yang bertujuan untuk menelaah isi media secara sistematis melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan pengkajian pola-pola tertentu, guna memahami pesan, kecenderungan, serta potensi dampak yang dihasilkan. Menurut Krippendorff (2004:18) dalam (Darmiyati Zuchdi, 2019) analisis konten merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya.

### **Semiotika**

Semiotika adalah studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi. Kata semiotika berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani yang berarti "Tanda". Disebut juga sebagai *semeiotikos*, yang berarti "teori tanda". Menurut Culler (1981) dalam (Vera, 2021: 2) menyebutkan bahwa semiotika dipandang sebagai perangkat analitis yang berfungsi mengungkap makna implisit dalam teks melalui sistem penandaan. Dalam konteks teori kritis, semiotika dapat dianggap sebagai perkembangan konseptual yang berkaitan dengan apa yang oleh Derrida disebut sebagai logosentrisme.

Semiotika berfokus pada upaya memahami dan menafsirkan makna tanda. Proses pemaknaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang serta nilai-nilai ideologis tertentu, termasuk konteks kultural yang membentuk kerangka berpikir masyarakat tempat simbol itu diproduksi dan dimaknai (Prasetya, 2019). Sedangkan menurut (Sobur, 2020: 15), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

### **Semiotika Charles Sanders Peirce**

Charles Sanders Peirce dikenal melalui model triadik dalam kajian semiotika yang mencakup konsep trikotomi, yaitu representamen, *interpretant*, dan objek. Representamen merujuk pada bentuk yang diterima oleh tanda atau aspek yang berfungsi sebagai tanda, yang sering pula disebut sebagai *sign*. *Interpretant* mengacu pada makna yang dihasilkan dari proses penafsiran tanda, sedangkan objek merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda, baik berupa representasi mental maupun entitas nyata yang berada di luar tanda itu sendiri. (Vera, 2021: 21)

### 3. METODE PENELITIAN

#### Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi alamiah. Oleh karena itu, pendekatan ini kerap disebut sebagai pendekatan naturalistik, karena proses penelitian berlangsung pada situasi yang natural tanpa manipulasi terhadap objek yang diteliti. (Sugiyono, 2016: 8-9).

Metode penelitian ini menggunakan analisis konten (*Content Analysis*) Menurut Asri dalam (Abdurrahman, 2023) metode analisis konten adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat representasi yang valid dari sebuah teks atau simbol ke dalam konteks tertentu.

#### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilaksanakan melalui beragam konteks, sumber, dan teknik. Data dapat diperoleh dalam setting alamiah (*natural setting*) dengan memanfaatkan sumber data primer maupun sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan dokumentasi. (Sugiyono, 2016: 224-225)

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada kajian terhadap tanda-tanda yang hadir dalam simbol-simbol yang direpresentasikan melalui adegan maupun dialog dalam film. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Memahami dan mengamati alur cerita film; (2) Menganalisa makna pada adegan dan dialog yang telah dipilih; dan (3) Mengkategorikan data dalam penelitian.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Profil Lembaga PT. Kereta Api Indonesia (Persero)

PT Kereta Api Indonesia (KAI) didirikan pada tahun 1998, setelah sebelumnya berstatus Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka). Selanjutnya pemerintah mengubah struktur PNKA menjadi Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) Tahun 1971. Dalam rangka meningkatkan pelayanan jasa angkutan, PJKA berubah bentuk menjadi Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka) tahun 1991. Perumka berubah menjadi Perseroan Terbatas, PT. Kereta Api Indonesia (Persero) pada tahun 1998.

#### Pentingnya Keterbukaan Komunikasi Antar Keluarga

Dalam suatu *scene* terdapat *Representament: Qualisign*, yaitu Naila yang bertanya-tanya kepada ibunya (Rima) karena selalu melakukan ritual menunggu di stasiun. *Sinsign* yaitu

Dialog Naila yang bertanya sampai kapan ibu berharap sama orang seperti dia. *Legisign* yaitu Rima mencoba mengalihkan pertanyaan Naila dengan berbalik bertanya kepada Naila dengan lembut. *Object: icon* yaitu Pertanyaan Naila yang berulang kepada ibunya, tentang sampai kapan ibu terus berharap kepulangan sang ayah. *Index* yaitu Ditunjukkan dengan reaksi sang ibu terhadap pertanyaan Naila yang selalu mengalihkan pembicaraan. *Symbol* yaitu kata “Berharap” yang diucapkan Naila menunjukkan adanya konflik batin Naila yang melihat ibunya terus berharap bahwa sang ayah akan kembali pulang. *Interpretant: Rhema* yaitu Naila menunjukkan pergolakan emosi terhadap ritual ibunya yang menurut Naila sangat sia-sia. *Decisign* yaitu Ibu Naila (Rima) masih berharap menunggu kepulangan seseorang yang ia cintai, yaitu sang ayah (Jaka). *Argument* yaitu Pertanyaan yang diucapkan oleh Naila menunjukkan rasa kecewa dan amarah kepada ibunya bahwa ritual menunggu di stasiun yang dilakukan oleh ibunya tidak masuk akal dan menyiksa dirinya sendiri.

Hal ini dikaitkan dengan Triangulasi Sumber yang didapatkan yaitu Galih Firdaus yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan bahwa keterbukaan komunikasi antar keluarga itu berperan sangat penting karena bisa membangun kepercayaan, setiap anggota keluarga merasa dihargai dan dipercaya dengan keterbukaannya komunikasi antar keluarga. Selain itu, bisa mencegah konflik yang berkepanjangan.

### **Pentingnya Memahami Perasaan Orang Lain di Luar apa yang Tampak di Permukaan**

Dalam scene ini terdapat *Representament: Qualisign* yaitu Buku diary dan harmonika yang ditemukan oleh Naila memberikan nuansa luka, perasaan rindu, dan cinta yang tak terselesaikan. *Sinsign* yaitu Buku dairy dan harmonika yang ditemukan Naila memunculkan reaksi emosional Naila disaat Naila membaca buku diary tersebut. *Legisign* yaitu Bahasa dan gaya tulis pada buku diary rima yang melankolis yang bisa dipahami oleh Naila, menceritakan tentang perasaan rima terhadap jaka. Sebagai bentuk ekspresi cinta dan penderitaan yang menjadi satu dalam buku diary tersebut. *Object: icon* Buku dairy rima dan harmonika yang ditemukan oleh Naila yang tersimpan di dalam rak meja kamar ibunya. *Index* yaitu Isi buku dairy menjadi bukti langsung perjalanan cinta dan kehidupan rima dan jaka. *Symbol* yaitu Kata-kata yang terdapat pada buku diary memiliki makna tentang harapan, rasa sakit, dan hubungan yang kompleks. Sehingga rima mengungkapkannya lewat tulisan. *Interpretant: Rhema* yaitu Rasa ingin tahu Naila terhadap isi buku diary yang ditulis oleh rima tentang perasaannya terhadap hubungan rima dengan jaka. *Decisign* yaitu Kalimat seperti ”aku merasakan kesepian” rima menyatakan tentang perasaannya yang ia rasakan saat ditinggal pergi oleh jaka keluar kota kita rima sedang mengandung Naila. *Argument* yaitu Dalam buku dairy rima yang

ditemukan oleh Naila memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan diantara mereka berdua.

### **Pentingnya Mengakui Kesalahan**

Dalam *scene* ini terdapat *Representament: Qualisign* yaitu Semangkuk soto hangat buatan Naila sebagai bentuk permintaan maaf Naila kepada ibunya (Rima). *Sinsign* yaitu Ibu Naila yang menyantap semangkuk soto buatan Naila. *Legisign* yaitu Tindakan Naila yang memasak dan menyajikan semangkuk soto untuk ibunya sebagai bentuk bahasa tubuh penyesalan atas apa yang Naila sudah perbuat kepada ibunya. *Object: icon* Semangkuk soto buatan Naila yang tersaji di meja makan untuk ibunya. *Index* yaitu Permintaan maaf Naila yang langsung diucapkan dihadapan sang ibu di ruang makan. *Symbol* yaitu Kata-kata permohonan maaf Naila kepada ibunya atas perbuatan Naila yang sempat membuat sang ibu terluka dan sifat egois dari Naila. *Interpretant: Rhema* yaitu Kehadrian Naila di ruang makan sekaligus memasak dan menyajikan semangkuk soto untuk ibunya di saat sang ibu pulang dari stasiun. *Decisign* yaitu Naila yang menyebutkan alasannya mengapa Naila meminta maaf kepada ibunya. *Argument* yaitu Respon sang ibu terhadap permohonan maaf Naila sembari menyantap semangkuk soto buatan Naila.

Hal ini dikaitkan dengan Triangulasi Sumber yang didapatkan yaitu Galih Firdaus yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan bahwa, mengakui kesalahan adalah bentuk tanggung jawab emosional.

### **Membuka Diri Untuk Saling Memahami Sebagai Bentuk Langkah Awal Menyembuhkan Hubungan yang Retak**

Dalam *scene* ini terdapat *Representament: Qualisign* Nada hangat dan lembut Rima saat menjawab pertanyaan Naila. *Sinsign* yaitu Percakapan tentang jika antara Naila dan ibunya di ruang tamu. *Legisign* yaitu Pertanyaan Naila tentang alasan ibunya tidak ikut pindah dengan jika. *Object: icon* yaitu ekspresi wajah lembut dan senyuman hangat sang ibu yang menjawab pertanyaan Naila di ruang tamu. *Index* yaitu: Pertanyaan Naila tentang masa lalu jika dengan rima. *Symbol* yaitu Dialog sang ibu yang mengatakan ia senang karena Naila bertanya tentang jika. *Interpretant: Rhema* yaitu Ketika Rima menjawab dengan hangat dan tersenyum saat Naila bertanya tentang masa lalu jika. *Decisign* yaitu Ucapan sang ibu yang senang karena Naila akhirnya bertanya tentang dia. *Argument* yaitu Perubahan sikap Naila yang mulai membuka hatinya sebagai titik awal dalam memperbaiki hubungan antara ibu dan anak.

Hal ini dikaitkan dengan Triangulasi Sumber yang didapatkan yaitu Galih Firdaus yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan bahwa, hubungan yang retak tidak perlu

diakhiri, namun bisa diperbaiki. Bahkan bisa menjadi lebih kuat jika kedua pihak bersedia membangun kembali dari pemahaman yang lebih mendalam.

### **Menghargai Kehormatan dan Harga Diri Orang Lain**

Dalam *scene* ini terdapat *Representament: Qualisign* Intonasi suara Naila yang bertanya kepada ibunya mengapa tidak menjemput langsung. *Sinsign* yaitu Dialog antara Naila dan Rima di ruang tamu. *Legisign* yaitu Pernyataan Rima bahwa “Mungkin pria merasa lebih terhormat jika pulang dengan kakinya sendiri” yang membuat rima selalu melakukan ritual menunggu di stasiun. *Object: icon* Ekspresi wajah Rima dan Naila yang khawatir sekaligus kerinduan akan jaka yang tak kunjung pulang. *Index* yaitu: Pertanyaan Naila “mengapa tidak kita saja yang menjemput?”. *Symbol* yaitu Ucapan Rima “jika pria lebih terhormat pulang dengan kakinya sendiri”. *Interpretant: Rhema* Kesan emosional Rima yang menjawab pertanyaan Naila yang masih berharap dan percaya bahwa jaka akan kembali pulang. *Decisign* yaitu Pernyataan Rima tentang kehormatan pria jika ia pulang dengan kakinya sendiri. *Argument* yaitu Pertanyaan Naila yang didasarkan sebagai asumsi bahwa seharusnya mereka menjemput jaka, dan jawaban Rima yang didasarkan sebagai pembenaran mengapa mereka tidak menjemput pria tersebut.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesetiaan dan ketabahan dalam penantian. Kesetiaan rima menggambarkan bentuk cinta yang tulus, meskipun dihadapkan pada ketidak pastian dan kenyataan pahit bahwa jaka tak kunjung kembali. Hal ini memberikan kita sebuah pesan moral bahwa ketabahan tidak selalu berarti bertahan pada keadaan yang sama, tetapi juga mengambil langkah baru untuk menemukan jawaban.

Kesetiaan dan cinta yang tak lekang oleh waktu. Pada salah satu *scene* ini kita diajarkan bahwa kesetiaan Rima bukanlah sekedar tindakan menunggu, melainkan sebuah manifestasi cinta yang tulus dan tak lekang meski waktu terus berjalan. Dari sisi ini, memberikan pesan bahwa cinta yang tulus memiliki daya tahan luar biasa, meski di sisi lain, penantian tanpa kepastian juga bisa menjadi bentuk ketertarikan emosional yang menguras batin.

Dari sisi ini, memberikan pesan bahwa cinta yang tulus memiliki daya tahan luar biasa, meski di sisi lain, penantian tanpa kepastian juga bisa menjadi bentuk ketertarikan emosional yang menguras batin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, N. H. (2018). Film dokumenter expository "Wakaf Cahaya" Department DoP (Director of Photography). *Kebudayaan, 022*, 1-47.
- Darmiyati Zuchdi, W. A. (2019). *Analisis konten, etnografi dan grounded theory, dan hermeneutika dalam penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Elvinaro Ardianto, L. K. (2014). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film *Penyalin Cahaya*. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 1*(3), 121-130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Kleinjan, E. (2020). *Communication as a fundamental human need: The role of human interaction in understanding ourselves and others*. East West Center Hawaii. Retrieved from <https://www.eastwestcenter.org>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi pesan moral dalam film *Tilik* (Analisis semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora, 21*(2), 142-156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Intrans Publishing.
- Rachmawati, Y., & Fauzan, M. (2022). Interpersonal and mass communication in modern society. *Jurnal Komunikasi Global, 12*(4), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jkg.2022.12.4.45>
- Salsabila, L. R., Syarief, F., & Marulitua A, B. (2023). Pesan moral dalam film *Di Bawah Umur* (Analisis semiotika pada film *Di Bawah Umur*). *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial, 3*(3), 689-700. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1187>
- Sobur, A. (2020). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, R., & Hidayat, A. (2021). The evolution of mass media and its impact on social behavior. *Media and Society Review, 18*(3), 112-125. <https://doi.org/10.5678/msr.2021.18.3.112>
- Vera, N. (2021). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wijaya, N. S., & Pratama, I. K. (2023). The role of film as a mass communication medium in modern society. *Jurnal Komunikasi dan Budaya, 7*(2), 78-90. <https://doi.org/10.5689/jkb.2023.7.2.78>
- Yoshelyn, D., Margareth, E., Fanesya, G., Nabila, N., Putri, S., Prasasti, T. I., Bahasa, P., Inggris, S., Bahasa, F., Seni, D., Medan, U. N., William, J., Ps, I. V., Baru, K., Percut, K., Tuan, S., Serdang, K. D., & Utara, S. (2024). Analisis semiotika pada film *Damsel* menurut teori Charles Sanders Peirce. *Journal on Education, 06*(04), 20333-20339.